



Evaluasi Program ‘Inigenting’ Generasi Berencana (Genre) untuk menurunkan stunting di Kubu Raya, Kalimantan Barat

Hana Farhanafiza Aulia¹, Margaretha Andriani AP¹, Tasya Damaya¹, Afnan Triyuning Andini¹, Amelia Ng¹, Marini¹, Antonia Sasab Abao¹, Silvia Santri¹

¹Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 22/05/2024

Direvisi 02/08/2024

Diterima 11/08/2024

Kata kunci:

Pencegahan Stunting

Edukasi Gizi

Evaluasi Model CIPP

Efektifitas Program

Kesehatan Remaja

Keywords:

Stunting Prevention

Nutrition Education

CIPP Model Evaluation

Program Effectiveness

Adolescent Health

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Abstrak

Program Inigenting dimulai pada awal 2023 dengan fokus pada sosialisasi edukasi gizi dan pencegahan anemia pada remaja guna meningkatkan status gizi dan menurunkan angka stunting. Namun, program ini belum berkontribusi signifikan, terbukti dari meningkatnya angka stunting di Kabupaten Kubu Raya sebesar 8,8% pada 2023. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas program menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) oleh Stufflebeam dan Shienkfield dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa konteks, strategi, dan sumber daya program dikategorikan baik, sementara pelaksanaan dan manajemen program juga dinilai baik. Namun, kualitas peserta, tanggapan terhadap program, serta keberlanjutan program masih cukup baik. Kendala utama adalah cakupan program yang terbatas, durasi yang belum optimal, serta belum adanya upaya keberlanjutan yang jelas.

Abstract

The Inigenting program began in early 2023, focusing on nutrition education and anemia prevention among adolescents to improve their nutritional status and reduce stunting rates. However, the program has not had a significant impact, as stunting in Kubu Raya Regency increased by 8.8% in 2023. This study evaluates the program's effectiveness using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model by Stufflebeam and Shienkfield, employing a qualitative descriptive approach through observations and interviews. The evaluation results indicate that the program's context, strategies, and resources are categorized as good, while implementation and management are also rated positively. However, participant quality, program reception, and sustainability are only moderately effective. The main challenges include limited program coverage, insufficient duration, and the absence of clear sustainability efforts.

Penulis Korespondensi

Hana Farhanafiza Aulia

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Tanjungpura

Jalan Prof. M. Yamin, Kecamatan Pontianak Kota, Kabupaten Kota Pontianak, Kalimantan Barat,

Indonesia 78116

Email: e1021211045@student.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis dengan ciri-ciri tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding dengan tinggi badan orang seusianya. Anak stunting dapat terjadi dalam 1000 hari pertama kelahiran dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, lingkungan, pola asupan makanan, infeksi, status gizi pada ibu, penyakit menular, dan kekurangan *mikronutrien* (Haryani et al., 2021). Dampak yang ditimbulkan dari stunting yaitu terganggunya perkembangan fisik dan kognitif, penurunan kapasitas dan produktivitas, gangguan kesehatan dan peningkatan risiko timbulnya penyakit degeneratif (Hadiyat, 2022).

Indonesia berada di urutan kedua dengan angka prevalensi stunting tertinggi di negara Asia Tenggara. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, angka stunting di Indonesia diperkirakan sebesar 21,6%. Jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu setara 24,4%. Meski menurun, angka tersebut masih tinggi karena target angka stunting pada tahun 2024 adalah 14%. Hal ini sesuai dengan standar WHO yang kurang dari 20% (Nuryuliyani, 2023). Upaya yang telah dilakukan pemerintah Indonesia yaitu menetapkan 12 provinsi prioritas penanggulangan stunting, salah satunya adalah provinsi Kalimantan Barat.

Stunting di Kalimantan Barat masih memiliki prevalensi yang melebihi angka keberhasilan nasional. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021, angka prevalensi balita stunting (tinggi badan menurut umur) di kabupaten/kota Kalimantan Barat mencapai 31,46%, sedangkan pada tahun 2022 angkanya turun menjadi 27,8%. Meskipun mengalami penurunan, angka ini masih lebih tinggi daripada angka nasional sebesar 21,6% pada tahun 2021. Pada tahun 2024 ditargetkan angka prevalensi stunting mencapai 14% sesuai dengan target nasional (Krisnawaty et al., 2023). Sedangkan data prevalensi masalah gizi pada balita stunting di Kabupaten Kubu raya pada tahun 2022 ada di angka 6,8% dan pada Tahun 2023 mengalami kenaikan angka menjadi 8,8% (Dinas Kesehatan, 2023).

Terdapat beberapa faktor penyebab tingginya stunting di kubu raya. Salah satunya yaitu terjadinya pernikahan usia dini di beberapa desa di Kubu Raya (Sukarman, 2023). Pernikahan dini dapat menyebabkan seorang ibu tidak mendapat pendidikan yang baik sehingga belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai tanggung jawab, kedudukan, peran dan fungsi para orang tua yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam pemenuhan gizi pada anak dan pola asuh yang kurang baik (Lubis & Nurwati, 2020). Pernikahan usia dini merupakan permasalahan remaja yang akan berdampak pada peningkatan angka stunting sehingga perlu adanya penanganan langsung sejak dini. Selain itu, pengetahuan masyarakat tentang cara mencegah stunting juga sangat penting. Terutama terhadap remaja yang akan beranjak dewasa mereka harus paham betul mengenai nutrisi dan perawatan yang baik sebelum mereka menjadi seorang orang tua kelak. Dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pentingnya memberikan makanan bergizi dan pola asuh yang baik, mereka dapat mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mencegah stunting pada anak-anak mereka (Topik, 2020).

Pada Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan penurunan Stunting dan Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Tahun 2021 – 2024 mengamanatkan untuk menjadikan remaja sebagai sasaran dalam percepatan penurunan stunting melalui peningkatan akses informasi dan edukasi serta pemberian tablet tambah darah. Melalui kebijakan tersebut pemerintah ingin memastikan remaja putri menerima layanan pemeriksaan status anemia (hemoglobin) dan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) yang pada 2024 cakupannya ditargetkan mencapai 58%. Hal ini sesuai dengan salah satu pilar dalam Strategi Nasional Percepatan

Penurunan Stunting yaitu adalah peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat (Peraturan Presiden Nomor 72, 2021).

Maka dari itu untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan remaja dalam upaya percepatan penurunan stunting di 12 provinsi prioritas, BKKBN melalui Direktorat Bina Ketahanan Remaja melakukan upaya penguatan kapasitas dan perilaku remaja melalui kegiatan Edukasi Gizi dan Pencegahan Anemia pada Remaja. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut dilakukan bermitra dengan RISE Foundation dan GenRe Indonesia. Modul edukasi dan aksi remaja untuk gizi dan pencegahan anemia ini berisi substansi materi dan metode penyampaian yang dilakukan *peer to peer*. Modul ini merupakan rujukan bagi fasilitator dan pendidik sebaya dalam melakukan edukasi kepada remaja sasaran usia 15-19 tahun di daerahnya dan dapat diimplementasikan di seluruh provinsi. Sebagaimana nama program dari GenRe yaitu “Implementasi Nyata GenRe Cegah Stunting atau Inigenting”, kegiatan edukasi ini perlu diikuti dengan aksi dan gerakan nyata agar remaja usia 15-19 tahun yang menjadi sasaran tidak hanya meningkat pemahaman dan kesadarannya tetapi juga mau berperilaku positif (BKKBN et al., 2023).

Program Inigenting diimplementasikan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti remaja, fasilitator, dan pemerintah daerah di 12 provinsi prioritas stunting. Program Inigenting memiliki beberapa tujuan, antara lain Meningkatkan pengetahuan gizi dan pencegahan anemia pada remaja, meningkatkan pengetahuan fasilitator untuk mengedukasi remaja lain tentang pencegahan anemia dan gizi yang baik pada remaja, menyusun peningkatan pengetahuan untuk rencana aksi tentang gizi dan pencegahan anemia pada teman sebaya usia 15-19 tahun, menyepakati alur pelaporan dan proses inventarisasi capaian edukasi gizi dan pencegahan anemia pada remaja di 12 provinsi prioritas stunting (Puspita et al., 2023). GenRe dikembangkan dengan menargetkan beberapa kelompok sasaran, antara lain remaja usia 10-24 tahun yang belum menikah, mahasiswa yang belum menikah, keluarga yang memiliki anggota remaja, serta masyarakat yang peduli terhadap perkembangan remaja. GenRe merupakan wadah untuk memberikan edukasi dan informasi mengenai pencegahan Triad KKR, yang mencakup pernikahan dini, seks pranikah, dan penyalahgunaan Napza dengan tujuan agar remaja dapat membuat perencanaan yang matang untuk masa depan mereka (Aziz Rezki Antartila, 2021).

Penelitian ini dilakukan dengan fokus utama pada program Inigenting yang telah berjalan sejak Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang program Inigenting dikarenakan di Kabupaten Kubu Raya angka prevalensi stunting masih tergolong tinggi karena berdasarkan data prevalensi masalah gizi pada balita stunting di Kabupaten Kubu Raya pada tahun 2022 ada di angka 6,8% dan pada Tahun 2023 mengalami kenaikan angka menjadi 8,8% (Dinas Kesehatan, 2023). Salah satu tujuan dibentuknya program Inigenting adalah untuk menurunkan masalah stunting. Program ini diimplementasikan dengan harapan tidak hanya menjadi sebuah formalitas dalam mendukung upaya pemerintah, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan yang nyata dalam mengatasi masalah stunting di masyarakat. Pentingnya evaluasi terhadap program Inigenting dengan tujuan menilai sejauh mana pencapaian program ini serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan. Selain itu, hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk merumuskan strategi yang lebih efektif ke depannya, guna memastikan program ini dapat berkembang dan memberikan dampak yang lebih signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Defi (2020). berjudul Evaluasi Program Generasi Berencana Melalui Pusat Informasi Konseling Remaja Di Sekolah Menengah Pertama

Hana Farhanafiza Aulia, Margaretha Andriani AP, Tasya Damaya, Afnan Triyuning Andini, Amelia Ng, Marini1, Antonia Sasap Abao, Silvia Santri / Evaluasi Program ‘Inigenting’ Generasi Berencana (Genre) untuk menurunkan stunting di Kubu Raya, Kalimantan Barat

Negeri (SMPN) Kota Makassar menunjukkan bahwa program yang dijalankan sudah berhasil namun kurang maksimal, karena terdapat kendala seperti kurangnya sumber daya manusia, ketidaksesuaian antara kegiatan dengan pedoman program, serta dampak yang kurang dirasakan oleh peserta. Sehingga perlu adanya perbaikan dalam hal sumber daya manusia dan penyesuaian untuk meningkatkan efektivitas program di sekolah tersebut. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *mix method* penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, dengan desain *Sequential Explanatory* dan menggunakan analisis sistem wirawan Tahun 2021 yaitu evaluasi dibagi menjadi empat tahapan masukan (input), proses, manfaat (outcome), dan dampak (impact).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sari & Noer (2021) berjudul *Evaluasi Program Generasi Berencana Di DKI Jakarta* bertujuan untuk mengevaluasi program *Generasi Berencana (GenRe Ceria)* yang dilaksanakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi DKI Jakarta, khususnya pada akses kesehatan reproduksi bagi remaja. Dengan menggunakan *CIPP Evaluation Model*, penelitian ini mengidentifikasi bahwa program *GenRe Ceria*, yang berlangsung dari Tahun 2015 hingga 2020, berhasil mencapai tujuan secara optimal meskipun cenderung terfokus pada remaja yang masih bersekolah tetapi masih mengabaikan remaja yang putus sekolah dan menjamin memahami situasi budaya masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang implementasi dan dampak program *GenRe Ceria* bagi remaja.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, peneliti memilih informan yang dianggap paling relevan untuk memberikan data yang dibutuhkan dan meliputi pihak-pihak yang mengikuti pelaksanaan kegiatan dari program *Inigenting* tersebut. Informan tersebut terdiri dari satu anggota *GenRe Kubu Raya* sebagai fasilitator dan dua penerima manfaat dari SMA *Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan untuk mengetahui realisasi program, dan melakukan wawancara dengan informan. Kemudian, data tertulis dikumpulkan melalui berbagai dokumen dan modul yang relevan dengan penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan dan dampak program yang diteliti. Penyajian data pada penelitian ini menggunakan metode evaluasi *CIPP* karena penelitian yang disajikan sangat kompatibel dengan model evaluasi yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model evaluasi *CIPP* merupakan model pendekatan evaluasi yang melihat program sebagai *system*, model ini banyak digunakan dalam mengevaluasi program pemerintah maupun swasta. Model *CIPP* ini dikembangkan oleh *Stufflebeam* dan *shienkfeld* di dalam *Warju* (2016) di *Ohion State University*. *CIPP* yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: *Context evaluation* : evaluasi konteks, *Input evaluation* : evaluasi masukan, *Process evaluation* : evaluasi proses, *Product evaluation* : evaluasi hasil. Keempat kata disebutkan dalam singkatan *CIPP* tersebut merupakan sasaran evaluasi, berikut ialah komponen dari proses sebuah evaluasi sebuah program kegiatan.

Pertama, Evaluasi konteks berguna untuk tahap pertama pengembangan produk, menganalisis kebutuhan, dan merancang program tersebut. Kedua Evaluasi masukan berfungsi sebagai menganalisis sumber daya yang dibutuhkan oleh program tersebut, Evaluasi masukan bermanfaat untuk menentukan apa yang sebenarnya dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diidentifikasi dalam evaluasi konteks. Ketiga, evaluasi proses membantu menemukan kelebihan dan kekurangan program yang mungkin belum Anda

ketahui sebelumnya. Data yang dihasilkan di sini dapat digunakan untuk menyempurnakan program sebelum terlambat. Keempat, evaluasi hasil akan dilakukan selama dan setelah program dengan penekanan pada perolehan informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan, yaitu apakah program harus dilanjutkan, diubah atau dihentikan (Mufid, 2020).

3.1. Evaluasi konteks (*context*)

Pada evaluasi konteks ini mencakup beberapa indikator yaitu analisis tujuan program dibuat untuk, pedoman atau landasan hukum pelaksanaan program, sasaran program, dan mengidentifikasi kebutuhan penerima manfaat. Berdasarkan hasil wawancara pada Program Inigenting terdapat landasan hukum yang digunakan terbentuknya program tersebut yaitu dalam upaya pencegahan stunting, Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan penurunan Stunting dan Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Tahun 2021 – 2024 mengamanatkan untuk menjadikan remaja sebagai sasaran dalam percepatan penurunan stunting melalui peningkatan akses informasi dan edukasi serta pemberian tablet tambah darah. Melalui kebijakan tersebut pemerintah ingin memastikan remaja putri menerima layanan pemeriksaan status anemia (hemoglobin) dan mengonsumsi Tablet Tambah Darah/TTD yang pada 2024 cakupannya ditargetkan mencapai 58 persen. Penjelasan narasumber mengenai cara pengurus mengukur pencapaian keberhasilan program yaitu setiap daerah mempunyai target sasaran masing-masing, untuk Kabupaten Kubu Raya sendiri ada 595 target remaja dari usia 15-19 tahun. Tujuan lainnya mengembangkan panduan pelatihan bagi fasilitator sebaya untuk peningkatan kualitas gizi dan pencegahan anemia pada remaja, khususnya dalam upaya pencegahan kasus stunting. Pada saat pelatihan para remaja diberikan pedoman Modul Edukasi dan Aksi Remaja untuk Gizi dan Pencegahan Anemia yaitu berisi substansi materi dan metode penyampaian yang dilakukan melalui teman sebaya. Modul ini merupakan rujukan bagi Fasilitator dan Pendidik Sebaya dalam melakukan edukasi kepada remaja. Dikarenakan stunting di Kabupaten Kubu Raya masih tinggi, kebutuhan remaja saat ini adalah perlu upaya untuk membentengi remaja dari pengaruh tersebut dengan cara meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya gizi bagi kesehatan tubuhnya, sikap kritis terhadap asupan makanan-minuman yang mereka konsumsi, serta mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari dan pemberian Tablet Tambah Darah.

Berdasarkan evaluasi konteks ini maka dapat diketahui bahwa pertama, jangkauan programnya masih kurang luas karena mereka hanya pada lingkup yang berbasis pendidikan dan masih melalui sekolah-sekolah dan itu masih beberapa sekolah yang dikunjungi oleh pihak GenRe yang ada di Kabupaten Kubu Raya belum semuanya. Pada sisi lain masyarakat masih minim tingkat pendidikan yang mana masyarakat atau remaja belum mengetahui, bahkan belum pernah mendengar adanya program ini diselenggarakan di tempat mereka, ini dikategorikan **kurang baik**. Kedua berdasarkan wawancara yang dilakukan sasaran penerima manfaat program sudah mencapai target yaitu 595 orang remaja yang telah ditetapkan pada masing-masing daerah pada saat kunjungan ke tiap sekolah mendapat target untuk sosialisasi langsung satu sekolah yang kira-kira bisa mencapai 500 orang remaja, maka dikategorikan **baik**. Ketiga berdasarkan wawancara yang dilakukan pemenuhan kebutuhan remaja sudah sesuai yang telah dikatakan dengan jika pemenuhan target remaja 595 orang pada Tahun 2023 otomatis pemberian tablet tambah darah juga sudah memenuhi target dan tidak hanya itu pemberian edukasi melalui modul sudah dilakukan, dikategorikan **sangat baik**. Hasil analisis kebutuhan atau *assessment* melalui rapat teknis dan melihat kondisi di

lapangan (Putri & Sukmana, 2023). Evaluasi konteks menilai apakah tujuan program dan pemenuhan kebutuhan yang prioritasnya sudah dipastikan berjalan dengan baik (Nurhayani et al., 2022). Program ini pun sudah sejalan dengan pedoman pelaksanaan. Evaluasi konteks pada program ini secara keseluruhan **baik**.

3.2. *Evaluasi masukan (input)*

Evaluasi masukan ini terdapat indikator yaitu sumber daya yang mana sudah terpenuhi atau belum untuk mendukung pelaksanaan program dalam mencapai tujuan seperti media atau strategi program, peserta pelatihan, sarana dan prasarana program, anggaran pada program.

Indikator pertama dalam program Inigenting yaitu mengenai media atau strategi program. Strategi yang dilakukan oleh anggota GenRe Kubu Raya adalah menggunakan cara bermain sambil belajar yang disukai oleh para remaja. Tidak hanya paparan materi menggunakan *Power Point* (PPT) dan *talkshow* dari narasumber saja mereka diajak bermain *games* agar para remaja tidak bosan dan cenderung memahami ilmu yang mereka dapat. Materi yang disampaikan pun sesuai dengan kebutuhan remaja. Media yang lain adalah menggunakan aplikasi bernama *Health Heroes Nutrihunt* dengan *scan barcode* pada aplikasi tersebut untuk mengetahui makanan-makanan yang baik untuk tubuh. Berdasarkan hasil wawancara tersebut kualitas pengajaran dan pemberian ilmu sesuai umur para penerima manfaat. Anggota Genre mampu membuat inovasi untuk penerima manfaat dengan sangat baik.

Indikator kedua adalah peserta atau penerima manfaat dari program ini adalah para remaja. Masalah stunting dapat dicegah dengan memberikan edukasi sejak dini tentang nutrisi dan pengetahuan persiapan kehidupan berkeluarga. Program Inigenting mempunyai misi menargetkan sosialisasi ini kepada remaja khususnya siswa sekolah. Anggota GenRe pada setiap kunjungan sosialisasi ke sekolah tersebut bisa mencapai 500 siswa atau satu sekolah yang akan diberikan sosialisasi Hal ini sangat efektif karena sekali melakukan sosialisasi mendapat cakupan remaja yang cukup banyak. Setiap kunjungan anggota GenRe melakukan absen menggunakan *google form* agar teman-teman remaja selalu tertib pada saat pengajaran agar berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan masalah. Maka dapat dikatakan bahwa kepesertaan penerima manfaat program sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penerima manfaat yang akan diberikan, maka kategorinya adalah baik.

Pada indikator ketiga yaitu sarana dan prasarana program. Berdasarkan wawancara dan observasi dalam pelaksanaan program mendapat sarana dan prasarana yang baik dikarenakan adanya bantuan dari BKKBN dan OPD (Organisasi Pemerintah Daerah) lainnya dalam memenuhi pelatihan dan program yang berjalan. Adapun program ini difasilitasi oleh DPPKB (Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana), yaitu disediakan seperti alat tulis ataupun transportasi ke daerah-daerah berkunjung untuk melakukan sosialisasi. Narasumber *talkshow* yang mumpuni pun dipanggil untuk memberikan ilmu dan pengalaman yang baik tidak hanya terpaku pada materi pada modul saja. Narasumber atau tutor ini termasuk sumber daya ahli yang bekerja sama dengan pihak penyelenggara acara dengan pembahasan tema-tema dengan sesuai bidang keahliannya (Wijayanti et al., 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana program diajalkan dan diberikan dengan baik.

Indikator terakhir adalah anggaran program. Anggaran tersebut dikelola langsung oleh BKKBN dan adapun sumber anggaran dari pusat melalui DPPKB di setiap kabupaten/kota menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendukung pelaksanaan program ini. Tetapi anggota GenRe hanya tahu sistematis pelaksanaan saat program berlangsung saja. Lembaga tidak melibatkan laporan keuangan kepada anggota GenRe. Hal ini menyebabkan anggota

GenRe tidak bisa merencanakan aktivitas program selanjutnya dikarenakan tidak mengetahui anggaran pemasukan dan pengeluaran. Seharusnya anggota GenRe dilibatkan dalam pengelolaan anggaran. Pada pengelolaan anggaran, perlu adanya peningkatan dalam penyusunan laporan anggaran agar pencatatan dapat dipertanggung jawabkan dengan jelas (Anindita et al., 2023). Maka dari itu hal ini dikategorikan cukup baik. Secara keseluruhan evaluasi masukan (*input*) dikategorikan baik.

3.3. Evaluasi proses (Process)

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang meliputi perencanaan, pengelolaan dan penyelenggaraan, evaluasi pada program, dan kesesuaian perencanaan dengan hasil. Perencanaan dapat meliputi penetapan jadwal dan memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwal tersebut. Pelaksanaan program Inigenting yang dilaksanakan di SMA Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan jadwal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara siswa SMA Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya yaitu selaku peserta kegiatan yang mengatakan bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Setiap tahapan dalam perencanaan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, telah dilaksanakan tepat waktu. Maka, dalam evaluasi proses dari segi perencanaan dapat dikatakan baik.

Selanjutnya dalam pengelolaan dan penyelenggaraan program dapat dilihat dari aktivitas atau keterlibatan dalam program, kegiatan, dan materi yang disampaikan. Terkait Kegiatan yang dilaksanakan di SMA Kemala Bhayangkari 1 yaitu berupa *talkshow* dimana dalam kegiatan ini melibatkan beberapa narasumber diantaranya ada Bunda GenRe Kabupaten Kuburaya saat itu yaitu ibu Rosalina Muda yang memberikan edukasi atau informasi mengenai anemia, kemudian ada ketua forum Genre Kalimantan Barat yaitu Fahrizi yang membawakan materi terkait remaja, dan juga kepala puskesmas yaitu ibu suryanti membawakan materi mengenai gizi. Anggota GenRe juga memberikan edukasi terkait cara menghitung gizi, di mana sebelumnya anggota genre ini telah menjalani pelatihan menggunakan modul-modul yang telah disusun. Edukasi menghitung gizi tersebut mempraktikkannya langsung kepada peserta, sehingga materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh pemateri. Fasilitas yang didapat juga telah sesuai dengan yang diperlukan oleh peserta. Diakhir kegiatan, peserta mendapatkan tablet tambah darah juga kue dan telur rebus untuk tambahan asupan gizi dan mencegah anemia pada remaja. Maka, pengelolaan dan penyelenggaraan program dapat dikatakan sangat sangat baik.

Evaluasi pada program dilaksanakan melalui monitoring. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengamati berjalannya organisasi yang aktif, memantau dan mengevaluasi pencapaian tujuan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program (Nasihi & Hapsari, 2022). Pada monitoring dilaksanakan dari pihak OPD (Organisasi Perangkat Daerah) yaitu DP3KB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana), lalu DP3KB melaporkan hasilnya ke BKKBN. Program Inigenting juga mendapat bantuan koordinasi dengan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), PKK kabupaten, pemerintah daerah, DP3KB, Dinas Kesehatan dan banyak terlibat dengan instansi untuk pencegahan stunting. Adapun berdasarkan hasil wawancara terhadap peserta mengatakan bahwa tidak ada hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Maka evaluasi terhadap program dapat dikatakan cukup baik.

3.4. Evaluasi Produk/ hasil (product)

Hana Farhanafiza Aulia, Margaretha Andriani AP, Tasya Damaya, Afnan Triyuning Andini, Amelia Ng, Marini1, Antonia Sasap Abao, Silvia Santri / Evaluasi Program 'Inigenting' Generasi Berencana (Genre) untuk menurunkan stunting di Kubu Raya, Kalimantan Barat

Evaluasi produk merupakan tahapan terakhir dalam mengevaluasi sebuah program dengan tujuan untuk memberikan penilaian seberapa jauh keberhasilan program dalam memenuhi tujuan serta kebutuhan peserta pelatihan. Terdapat 3 indikator didalam evaluasi produk yakni kualitas peserta pelatihan, tanggapan terhadap pelaksanaan program dan kelanjutan program.

Program GenRe membantu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pola makan sehat yaitu gizi seimbang dan pentingnya memilih makanan yang bergizi serta pencegahan anemia. Dengan pengetahuan tentang pentingnya gizi pada remaja tersebut, remaja lebih cenderung untuk memilih makanan sehat yang berhubungan dengan pemenuhan gizi seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangan (Jayanti & Novananda, 2019). Hal ini dijelaskan pula dalam wawancara oleh salah satu peserta bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut menjadi lebih peduli terhadap kesehatan dan Hb selalu normal serta mengkonsumsi makanan yang bergizi. Hasil dari sosialisasi yang mereka dapatkan, mereka sudah bisa mempraktikkannya dan membagikan informasi ke teman-teman sebaya dan di sekolahnya.

Disampaikan pula oleh peserta lainnya bahwa setelah mengikuti sosialisasi gizi dan anemia, peserta tersebut merasakan perubahan positif pada dirinya, salah satunya adalah pemahaman pentingnya pola makan sehat dan dampak bagi kesehatannya. Selain itu, peserta menjadi lebih sadar akan jenis makanan yang dikonsumsinya dan memilih makanan yang kaya akan nutrisi seperti buah-buahan dan sumber protein yang seimbang. Dengan kegiatan sosialisasi tersebut, dapat membuka wawasan tentang pentingnya pencegahan dan pengobatan anemia. Peserta juga menjadi lebih sadar akan tanda dan gejala anemia, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegahnya, seperti mengonsumsi makanan yang kaya akan zat besi dan mengikuti gaya hidup yang lebih sehat secara keseluruhan serta rutin mengonsumsi tablet tambah darah. Maka hasil pembelajaran peserta masuk kedalam kategori sangat sangat baik.

Selanjutnya tanggapan peserta terhadap pelaksanaan program adalah bahwa peserta merasa program ini sangat bermanfaat dan berdampak positif berbagai aspek, termasuk pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan. Pada bidang pendidikan, peserta memperoleh pengetahuan mengenai gizi dan anemia sehingga mereka dapat mengenali makanan yang sehat dan gaya hidup yang seimbang, dengan pola makan yang lebih sehat dapat meningkatkan energi dan daya tahan tubuh serta meningkatkan konsentrasi belajar. Pada bidang kesehatan, sosialisasi ini dapat membantu mereka untuk menghindari masalah kesehatan berkaitan dengan gizi buruk dan defisiensi zat besi, selain mengenai gizi dan anemia mereka juga mendapatkan mengenai kesehatan mental sehingga dapat membantu mengurangi depresi dan kecemasan. Maka hasil tanggapan dapat dikategorikan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, untuk keberlanjutan dari program ini belum ada, karena mengingat kasus stunting di Indonesia belum turun, dan belum mencapai target 14% yang sediakan dari Indonesia, keberlanjutannya masih seperti itu dan masih fokus untuk penyebaran materinya saja. Penyebabnya adalah cakupan sosialisasi yang belum luas dan belum tercapainya target. Program keberlanjutan dalam pencegahan stunting tersebut masih belum direncanakan. Pada penelitian Oka dalam Purnaningsih dan Lestari (2021) keberlanjutan pada suatu program sangat penting karena ada dua faktor yaitu keberhasilan suatu program berkaitan dengan evaluasi dan tujuan untuk memperbanyak konsep-konsep untuk kemajuan suatu program. Hasil tersebut dikategorikan sebagai kurang baik.

4. SIMPULAN

Program Inigenting dalam Evaluasi program Inigenting menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Evaluasi konteks (*Context*) pada program ini secara keseluruhan sudah baik, program ini memiliki dasar hukum yang kuat dan sejalan dengan pedoman pelaksanaan, namun cakupan program masih terbatas dan belum merata di seluruh komunitas, meski pemenuhan kebutuhan remaja sudah cukup baik. Evaluasi masukan (*Input*) secara keseluruhan juga dapat dikategorikan baik dengan melihat bahwa strategi, media, dan metode pengajaran sudah inovatif dan sesuai dengan kebutuhan remaja, namun untuk pengelolaan anggaran perlu ditingkatkan untuk melibatkan anggota GenRe dalam perencanaan aktivitas program. Evaluasi proses (*Process*) dapat dikategorikan baik karena telah menunjukkan perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan program berjalan sesuai jadwal dan melibatkan narasumber yang kompeten, dengan monitoring yang cukup baik. Adapun yang terakhir evaluasi produk (*Product*) mengindikasikan bahwa meskipun program berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang gizi dan pencegahan anemia, keberlanjutan program belum direncanakan dengan baik, menyebabkan cakupan sosialisasi yang belum optimal dan target penurunan stunting yang belum tercapai.

Secara keseluruhan, program Inigenting berjalan dengan baik dalam hal perencanaan dan pelaksanaan, sehingga program ini layak untuk dapat dilanjutkan dengan menambah beberapa perbaikan dengan mulai membuat konsep-konsep terbaru untuk meningkatkan program Inigenting dan melakukan evaluasi secara berkala untuk memperbaiki program ini. Namun program Inigenting belum menurunkan angka stunting secara signifikan faktornya adalah pertama, Inigenting masih memerlukan waktu yang cukup lama dan perlu adanya cakupan yang luas. Kedua, masih belum ada keberlanjutan program sampai sekarang hanya penyebaran materi saja.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen dan pembimbing mata kuliah yang telah memberikan saran dan masukan agar penulisan artikel ini menjadi lebih baik, serta terima kasih kepada tim redaksi Dimensia Jurnal Kajian Sosiologi. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada informan anggota komunitas GenRe dan penerima manfaat dari SMA Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya yang telah berpartisipasi untuk bersedia dalam pembuatan artikel ini dan tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang turut mendukung artikel ini. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini, banyak keterbatasan penelitian yang perlu dibenahi dalam penulisan artikel ini. Penulis berharap pada penelitian selanjutnya, metode dan sumber data yang diperoleh dapat lebih relevan untuk perbaikan dan pengembangan artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, D. D., Hidayat, D., & Musa Safuri. (2023). Penerapan Evaluasi Model CIPP Pada Program Pendidikan Anak Usia Di Paud Al-Fattah Jakarta. *Jurnal Untirta*, 8(1), 30–38.
- Aziz Rezki Antartila. (2021). Penerapan Program Generasi Berencana (Genre) Di Kota Palembang. *Jiana: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 19(3), 190–206.
- BKKBN, Genre Indonesia, & Rise Foundation. (2023). *Modul Edukasi dan Aksi Remaja Untuk Gizi dan Pencegahan Anemia*.

- Defi, E. F. (2020). *Evaluasi Program Generasi Berencana Melalui Pusat Informasi Konseling Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Kota Makassar*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Hasanuddin.
- Dinas Kesehatan. (2023). *Data Tren Masalah Gizi pada Balita Stunting*.
- Hadiyat, R. (2022). Prevalensi Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Journal Of Baja Health Science*, 2(1), 61–77.
- Haryani, S., Astuti, P. A., & Sari, K. (2021). Pencegahan Stunting melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Komunikasi Informasi dan Edukasi di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 30–39.
- Jayanti, D. Y., & Novananda, E. N. (2019). Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Pada Remaja Putri Kelas Xi Akuntansi 2 (Di Smk Pgr 2 Kota Kediri). *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 100–108.
- Krisnawaty, A., Trisnawati, E., Widyastutik, O., & Alamsyah, D. (2023). Pemberian MP-ASI Sebagai Penentu Utama Stunting di Kabupaten Kubu Raya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9).
- Lubis, H. Z., & Nurwati, N. R. (2020). Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 1–13.
- Mufid, M. (2020). Evaluasi Model Context, Input, Process and Product (CIPP) Program Baca Tulis Al-Qur'andi Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. *Journal Of Empirical Research In Islamic Education*, 8(1), 1–14.
- Nasihi, A., & Hapsari, R. A. T. (2022). Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 77–88.
- Nurhayani, Yaswinda, & Movitaria, A. M. (2022). Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8).
- Nuryuliyani, E. (2023, July 28). *Mengenal Lebih Jauh tentang stunting*. Kemenkes: Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan.
- Peraturan Presiden Nomor 72. (2021). *Peraturan Presiden Nomor. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*.
- Purnaningsih, N., & Lestari, E. (2021). Keberlanjutan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari sebagai Kelompok Wanita Tani Di Kelurahan Beji, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 69–80.
- Puspita, S. A., Nugraha, R., & Simanjorang, F. (2023). Generasi Berencana (GENRE) Sebagai Upaya Penciptaan Human Capital. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(2).
- Putri, I. Z., & Sukmana, C. (2023). Evaluasi Program Pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana di BKKBN Provinsi Jawa Barat. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 6–16. <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Sari, K. D., & Noer, U. Khaerul. (2021). Evaluasi Program Generasi Berencana Di DKI Jakarta. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(9).
- Sukarman. (2023). Implementation Of The Accelerated Stunting Reduction Movement Program In The District Kubu Raya. *Journal of Public Administration and Sociology of Development*, 4(2), 633–644.
- Topik, Y. I. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa Segarajaya. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(3).
- Warju. (2016). Innovation of Vocational Technology Education Educational Program Evaluation using CIPP Model. *Jurnal UPI*, 36–42.

Wijayanti, I. N., Yulianti, R., & Wijaya, B. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Pemakai Dengan Model CIPP di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1).